

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Ada banyak agama di dunia ini, dari semua agama yang dianut oleh manusia, agama Kristen dapat dikatakan sebagai agama yang paling luas tersebar di muka bumi ini, dan paling banyak penganutnya (Smith, 2008: 355). Pada perkembangannya, agama Kristen banyak terjadi skisma atau perpecahan. Smith (2008: 403) mengemukakan bahwa perpecahan di gereja dapat terjadi karena memiliki penyebab yang mendasar dan bersifat keagamaan, yaitu perbedaan pendapat antaragama. Skisma besar yang pernah terjadi adalah pada Reformasi Gereja abad ke-16 di Eropa, dan hal ini terus berlanjut dengan tidak hanya terbatas pada reformasi gereja yang terjadi pada saat itu, melainkan juga memunculkan aliran-aliran lain setelahnya. Aliran-aliran yang ada kemudian menjadi semakin subur dan kompleks, baik karena faktor teologis dan non-teologis (Aritonang, 2011).

Pelayaran samudra yang dilakukan oleh orang Eropa merupakan suatu awal yang menjadikan berbagai daerah yang dikooptasinya berubah menjadi sebuah negara jajahan. Kraemer (1987) menyebutkan bahwa negara jajahan ini dalam sebutan lain bisa disebut sebagai ‘wilayah pengaruh’. Belanda, sebagai salah satu negara yang juga melakukan praktik kolonialisme, maka cepat atau lambat berbagai jenis hal yang terdapat di Belanda dapat pula ikut menyebar di daerah jajahannya.

Selain itu, Belanda sebagai salah satu negara di Eropa, di mana agama Kristen banyak dianut di sana, merupakan salah satu wilayah yang terkena dampak dari reformasi gereja. Kolonialisme Belanda di Nusantara membawa pengaruh di berbagai aspek, salah satunya ada pada aspek agama. Ketika Belanda mulai memegang kuasa di Nusantara pada awal abad ke-17, penyebaran agama Kristen tidak menjadi agenda utama, akan tetapi kedatangan orang-orang Belanda ini kemudian mengakibatkan berubahnya kekristenan pada waktu itu. Hadirnya orang-orang Belanda membuat gereja di Nusantara (selanjutnya disebut dengan Hindia Belanda) lambat laun mulai ditarik masuk ke dalam gereja-gereja reformasi (Kruger, 1966: 29).

Pada perkembangan selanjutnya, di akhir abad ke-19, tidak dapat dipungkiri bahwa kemenangan kaum liberal di parlemen membuat pola kebijakan Kerajaan Belanda di tanah Hindia Belanda yang notabene adalah tanah jajahannya berubah menjadi lebih humanis. Pada masa politik etis, yakni sebuah politik balas budi untuk kaum pribumi yang merupakan salah satu buah kebijakan yang bercorak humanis, banyak isme-isme dan pemikiran masuk ke wilayah Hindia Belanda. Salah satu pemikiran yang dibawa oleh pihak Belanda ke Hindia Belanda adalah aliran agama hasil perpecahan gereja, yakni Gereja Katolik Bebas (GKB). Dalam bahasa Belanda, GKB disebut dengan *Vrij Katholieke Kerk* (VKK), sementara dalam bahasa Inggris berarti *Liberal Catholic Church* (LCC).

Merujuk dari pendapat Aritonang yang telah dikemukakan sebelumnya, mengenai munculnya aliran-aliran lain dalam gereja, aliran ini menjadi sebuah aliran yang menarik karena pembentukan aliran ini dipengaruhi oleh berbagai

pemikiran yang telah ada sebelumnya. Pemikiran dan GKB ini dapat dilihat dari latar belakang para pendiri GKB ini sendiri. Ada tiga tokoh penting yang terlibat dalam pendirian GKB, yakni J. Wedgwood, C. W. Leadbeater, dan A. H. Mathew. Sebelum mendirikan GKB, Wedgwood adalah seorang mantan penganut aliran Gereja Katolik Kuno yang kemudian mendalami teosofi. Sementara itu, Leadbeater adalah seorang penganut teosofi, pemikiran teosofi sendiri nantinya begitu mewarnai ajaran GKB. Tokoh terakhir yaitu Mathew, ia dulu merupakan penganut Katolik Roma, kemudian keluar dan memeluk Gereja Katolik Kuno, namun pada akhirnya ia keluar dan bukan penganut GKB. Dari latar belakang para tokoh yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa GKB memiliki hubungan dengan pemikiran teosofi, Gereja Katolik Roma, dan Gereja Katolik Kuno.

Teosofi tidak dapat dikatakan secara tegas sebagai agama. Teosofi merupakan pemikiran yang mengajarkan soal bersatunya antara manusia sebagai manusia dengan Tuhan lewat nilai-nilai ketuhanan yang memancar dalam wujud kebaikan dan hal-hal yang bersifat universal (Artawijaya, 2010: 46). Dalam Artawijaya (2010), Cranston mengatakan pula bahwa konsep teosofi merujuk pada pemikiran yang digunakan oleh mistikus dan okultisme Kristen. *Theosophy Society* (TS), sebuah organisasi teosofi internasional, dibentuk di New York pada 1875, dan kemudian pindah ke Madras, India pada 1879.

Gereja Katolik Kuno merupakan golongan yang memisahkan diri dari Katolik Roma. Perpecahan ini terjadi karena mereka tidak sepakat dengan adanya

dogma *papal infallibility* yang isinya bahwa Sri Paus adalah manusia yang terbebas dari kesalahan.

Di samping dari bagaimana pemikiran dan agama di atas ikut serta dalam membentuk aliran GKB, hal lain yang membuat GKB begitu menarik adalah kata 'Katolik Bebas' yang digunakan. Diketahui sekilas bahwa GKB ini, meski terdapat kata 'Katolik' pada nama alirannya, namun tidak memiliki hubungan kelembagaan dan tidak pula menginduk kepada Katolik Roma yang berpusat di Vatikan. Tidak seperti Katolik Roma pula, pastor di GKB diperbolehkan menikah. GKB memiliki kelembagaan tersendiri dan urutan episkopal yang berbeda dengan Katolik Roma. Meskipun begitu, ada juga kemiripan GKB dengan Katolik Roma, misalnya ada beberapa pakaian pastur GKB yang sama dengan pastur Katolik Roma ketika sedang memimpin misa.

Aliran GKB ini juga percaya dengan yang disebut sebagai reinkarnasi. Reinkarnasi adalah proses berpindah-pindahnya jiwa perseorangan melalui serangkaian tubuh (Smith, 2008: 89). Konsep ini terasa unik karena berada di tataran agama Kristen, padahal konsep reinkarnasi merupakan muatan kepercayaan yang dianut oleh agama Hindu dan Buddha.

Perkembangan ajaran GKB yang mulanya terdapat negeri Belanda kemudian berpengaruh juga terhadap GKB di Hindia Belanda. Perkembangan agama bukanlah suatu hal yang dapat diatur oleh pemerintah. Secara aturan baku, hal ini dapat dilihat dari hak *intemporalibus* pemerintah Belanda baik di negeri induk maupun di wilayah jajahan, yakni hak untuk melakukan tindakan apapun dalam semua saran yang diperlukan, tetapi tatanan spiritual tidak termasuk

kewenangannya (Wils, 1987: 354-355). Dengan kata lain, perkembangan agama bukanlah suatu hal yang dapat diatur dengan leluasa oleh pemerintah Belanda saat itu.

GKB mulai masuk ke Hindia Belanda pada seperempat paruh pertama abad ke-20. Pada saat itu, agama ini dikembangkan di kota-kota yang cenderung besar untuk ukuran saat itu. Kota-kota tersebut antara lain di Batavia, Surabaya, Malang, Bandung, Semarang, dan Yogyakarta. Di sini penulis berusaha untuk meneliti mengenai sejarah GKB di Hindia Belanda. Penentuan ini berkaitan dengan pencarian sumber dan kemampuan penulis untuk melakukan penelitian. Penulis mengambil ruang lingkup penelitian di Hindia Belanda karena subjek yang penulis teliti, yakni GKB, merupakan subjek khusus yang sumber sejarahnya dinilai masih terbatas.

Kajian mengenai GKB ini dapat dikatakan sebagai sebuah kajian yang menarik karena GKB ini adalah sebuah peninggalan imaterial dalam bentuk agama yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda. Sayangnya, selama ini tidak begitu diketahui secara umum mengenai apa dan bagaimana GKB dapat berkembang di Hindia Belanda. Merupakan suatu hal yang patut dikaji ketika pemerintah kolonial saat itu tidak hanya meninggalkan sebuah warisan fisik, namun meninggalkan pula sebuah ajaran agama yang masih ada ketika penelitian ini ditulis. Dari semua paparan di atas, ditambah dengan keinginan untuk menulis sejarah gereja di Indonesia yang belum diangkat sebagai sebuah sejarah lokal, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul 'Gereja

Katolik Bebas (Suatu Kajian Historis dan Perkembangannya di Hindia Belanda 1926-1942)’.
1926-1942)’.

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Rentang waktu 1926-1942 yang dipilih memiliki alasan-alasan tertentu. Dari hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan dengan gerejawan dan umat GKB, tahun 1926 adalah tahun di mana GKB mulai aktif di Hindia Belanda. Sementara itu, tahun 1942 merupakan tahun di saat pemerintah Belanda meninggalkan wilayah Hindia Belanda. Aliran GKB dibawa oleh pihak Belanda dan gerejawan-gerejawan yang ada di wilayah Hindia Belanda. Datangnya pihak Jepang tahun 1942 memberikan sebuah jeda dalam perkembangan bagi gereja tersebut.

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perkembangan Gereja Katolik Bebas di Hindia Belanda pada 1926-1942?”, sedangkan untuk menjawab rumusan masalah tersebut dibatasi dalam beberapa pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimana latar belakang munculnya aliran Gereja Katolik Bebas di Hindia Belanda?
2. Bagaimana isi dari ajaran pokok pada aliran Gereja Katolik Bebas di Hindia Belanda?
3. Bagaimana kondisi dari Gereja Katolik Bebas di Hindia Belanda pada tahun 1926-1942?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah yang telah dibahas pada sub-bab sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan latar belakang munculnya aliran agama GKB yang ditinjau secara historis dan berkaitan dengan Katolik Roma serta Gereja Katolik Kuno, serta latar belakang adanya GKB di Hindia Belanda yang dilihat dari segi sosialnya.
2. Menguraikan ajaran-ajaran pokok yang ada pada GKB, antara lain yang dipengaruhi oleh pemikiran teosofi serta pemikiran lain yang turut serta mewarnai GKB.
3. Menganalisis kondisi GKB di Hindia Belanda yang ditinjau secara sosial, proses kristenisasi, dan faktor-faktor yang menyebabkan berkembang dan tidak berkembangnya GKB di Hindia Belanda.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki sumbangsih besar terhadap berbagai pihak yang terkait, baik itu pihak yang terjun langsung atau pun pihak yang tidak langsung berada dalam penelitian ini. Secara khusus, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat mengasah kemampuan penulis sebelum nanti melakukan penelitian-penelitian historis lain yang tingkatannya berada di atas penelitian kali ini.

2. Bagi organisasi GKB, penelitian ini dapat menjadi sebuah arsip perjalanan sejarah dan kelembagaan gereja yang tersusun secara rapi dan sistematis. Hal ini akan membantu GKB dalam kajian historis intern gerejanya sendiri.
3. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan materi pembelajaran sejarah di sekolah pada kajian masa kolonialisme Belanda di Indonesia. Selain itu, kelebihan dari pengembangan materi ini adalah sifatnya yang berupa *living history*, di mana ketika penelitian ini dibuat, aliran GKB ini masih tetap eksis keberadaannya di beberapa kota tertentu.

1.5. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis merupakan metode yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan menyangkut dengan masa lampau. Adapun metode historis ini terdiri dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pembahasan lebih lanjut mengenai metode dan teknik penelitian akan dijelaskan pada Bab III.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh UPI pada tahun 2011. Sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menguraikan hal-hal umum yang menjadikan GKB Santo Albanus layak untuk dijadikan sebuah penelitian. Untuk memperinci dan membatasi permasalahan agar tidak melebar maka dicantumkan perumusan dan pembatasan masalah sehingga permasalahan dapat dikaji dalam penulisan skripsi. Pada bagian akhir dari bab ini akan dimuat pula sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan skripsi.

Pada Bab II Kajian Pustaka ini akan dipaparkan mengenai konsep-konsep yang relevan yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Selain itu, di sini akan dijelaskan pula tentang penelitian-penelitian atau kajian-kajian sebelumnya yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan topik yang diteliti dalam penelitian penulis.

Bab III Metode Penelitian adalah bab yang berisikan mengenai kegiatan-kegiatan dan cara-cara yang dilakukan dalam penelitian skripsi. Metode yang digunakan tentu adalah metode penelitian sejarah, di mana langkah-langkahnya terbagi menjadi heruristik atau pengumpulan sumber, kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan, interpretasi sumber, hingga ke tahap penulisan atau historiografi. Dari setiap langkah yang ditempuh nantinya akan dipaparkan lebih rinci lagi sesuai dengan keadaan di lapangan.

Bab IV Pembahasan berisikan paparan mengenai latar belakang berdirinya GKB yang dilihat secara histori, ajaran-ajaran pokok GKB dan terutama mengenai kaitannya dengan teosofi, serta perkembangan GKB di Hindia Belanda

pada tahun 1926-1942. Penulisan ini disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah diajukan dalam Bab I.

Dalam Bab V Kesimpulan ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan menguraikan hasil-hasil temuan penulis tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini.

